

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perempuan sudah tidak asing lagi didalam dunia pekerjaan jurnalistik, jurnalistik itu sendiri merupakan suatu kegiatan penyiapan, penulisan, penyuntingan dan penyampaian berita kepada khalayak yaitu melalui media cetak maupun media elektronik, seperti televisi. Perempuan yang bekerja dalam bidang jurnalistik suatu media elektronik televisi menjadi sorotan, karena perempuan masih dianggap bukan sebagai pekerja yang cakap atau mampu, khususnya setelah berkeluarga dan memiliki anak.

Perempuan yang bekerja dalam industri media memiliki jam kerja rata-rata lebih dari delapan jam perhari, atau cenderung memiliki jam kerja yang tidak menentu karena setiap saat ada tuntutan kerja yang sedemikian rupa menuntut untuk diselesaikan segera dengan mengacu pada deadline. Keadaan dengan jam kerja yang tidak beraturan dan cenderung lebih besar dari jam kerja rata-rata ini, berpeluang membuat para pekerja perempuan sulit untuk mengatur waktu bagi kepentingan pribadi. Beberapa media secara terbuka tidak memberikan waktu istirahat khusus untuk karyawannya.

Di era yang sekarang ini masyarakat mulai mengakui keberadaan perempuan yang makin maju dan mulai menunjukkan diri mereka. Keadaannya tentu berbeda ketika masyarakat belum mengenal zaman yang sekarang yang semakin maju. Perempuan tidak bisa bebas untuk berekspresi dan bersosialisasi

dengan leluasa. Untuk menunjukkan kemampuan diri, perempuan lebih berani dan bebas memilih pekerjaan dengan minat mereka. Bahkan perempuan tak ragu lagi terjun ke dunia kerja yang memang sangat menguras banyak waktu.

Keberadaan perempuan jurnalis baru mulai diakui dalam kurun waktu lima puluh tahun belakang ini. Menjadi seorang jurnalis dapat menghabiskan waktu sampai 24 jam, apalagi bagi jurnalis perempuan yang sudah berkeluarga tentu akan menjadi tantangan yang berat. Bagaimana mereka membagi waktu dengan keluarga, bahkan yang sangat penting sekali bagi perempuan jurnalis yang sudah berkeluarga harus melaksanakan kewajibannya menjadi seorang istri, harus bisa menyeimbangi antara keluarga dengan pekerjaannya, harus memenuhi kebutuhan anak ketika anaknya masih dalam pengawasan, ini menjadi tantangan berat baginya. Jurnalis perempuan harus bisa memberikan pengertian kepada keluarga ketika mendapatkan tugas yang menghabiskan waktu lebih dari 24 jam atau harus liputan diluar kota.

Peran tradisional perempuan yaitu menikah, melahirkan, merawat anak, dan mengurus suami, secara perlahan tetapi pasti telah berubah. Perempuan kini banyak berperan besar sebagai pendukung ekonomi keluarga. Jumlah perempuan bekerja di seluruh dunia meningkat secara tajam dari 54% pada tahun 1950 menjadi 66% pada tahun 1990 dan diproyeksikan jumlahnya akan mencapai melebihi 80% pada tahun 2010 (ILO, 2005). Penelitian Perempuan Indonesia pun banyak yang bekerja untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga hingga kebutuhan aktualisasi dirinya. Data Biro Pusat Statistik (BPS) tahun 2000 menunjukkan bahwa Indonesia memiliki 40,6 juta tenaga kerja perempuan atau

40% dari total angkatan kerja. Angka ini bertambah 1,18% setiap tahunnya (Depnakertrans RI, 2005).

Perempuan bekerja dituntut produktif dan tetap melaksanakan tugas-tugas merawat anak dan keluarga yang termasuk tugas kesehatan keluarga. Beban peran ganda tersebut dapat menurunkan kualitas kehidupan perempuan bekerja. Kenyataan di lapangan pun yang menunjukkan banyak faktor yang menyebabkan perempuan pekerja mendapatkan kendala untuk melaksanakan tugas-tugas tersebut. Beberapa faktor tersebut yaitu alasan ekonomi, kurang optimalnya dukungan dari suami, diskriminasi gender di tempat kerja, peraturan dan kebijakan ketenagakerjaan yang belum berpihak pada perempuan, serta belum optimalnya layanan kesehatan termasuk keperawatan bagi perempuan pekerja.

Saat ini fakta tentang jumlah industri media di Indonesia begitu pesat. Dewan Pers tahun 2011 mencatat, jumlah media cetak mencapai 1.076, jumlah radio 1.248 dan jumlah stasiun televisi mencapai 76, serta terdapat 176 stasiun televisi yang mengajukan izin baru. Berdasarkan data tersebut, diperkirakan industri media di Indonesia menyerap 40 ribu jurnalis.

Hingga saat ini, secara kuantitas, jumlah jurnalis perempuani Indonesia masih sangat minim, hingga tahun 2009, jurnalis perempuan yang menjadi anggota AJI sekitar 234 orang. Padahal, jumlah jurnalis laki-lakinya sekitar 1339 orang yang tersebar di 26 kota (jumlah jurnalis perempuan hanya sekitar 12%). (Jurnal Perempuan, edisi 67: 32). Berdasarkan data PWI Jawa Barat, jumlah perempuan yang bekerja di industri media massa sekitar 53 orang atau sekitar 15% dari jumlah keseluruhan pekerja media massa

(<https://ajiindonesia.or.id/upload/conten/Jurnalis-Perempuan-FA.pdf> diakses 13 Juni 2017).

Setelah berkarir dan berkeluarga, jurnalis perempuan kerap mengalami hambatan dalam berkarir. Selain harus bekerja, mereka memiliki kewajiban untuk mengasuh anak. Sistem kerja yang tidak mengenal waktu kerap menjadi hambatan bagi para jurnalis perempuan. Ini yang seringkali membuat penilaian dari perusahaan terhadap para jurnalis perempuan tidak lebih baik dari rekannya jurnalis laki-laki.

Berlandaskan kondisi faktual dilapangan melihat bagaimana perempuan mengalami berbagai masalah di tengah kerasnya bertahan hidup, perempuan kekinian terus bergerak untuk mampu membuktikan eksistensinya secara positif. Potret realita keseharian perempuan disingkronkan dengan apa yang *terekspose* dimedia.

Masalah ekonomi hingga kekerasan dalam rumah tangga dan seksual menjadi sorotan berbagai media guna memberitahuka kepada Khalayak bahwa kesetaraan yang diagung-agungkan Kartini belum tercapai. Media juga mulai menyoroti peran perempuan dalam sektor pendidikan dan politik sebagai perjuangan mereka menyadarkan dan menuntut hak tersebut meskipun masih minim ditengah besarnya kekuasaan pria.

Berdasarkan uraian diatas peneliti akan meneliti mengenai psikologi jurnalis perempuan berkeluarga yang bekerja di media elektronik TVRI dan Bandug, melalui pengalaman jurnalistik. Penelitian menggunakan metode kualitatif, pendekatan fenomenologi menggunakan teori Alfred Schutz yang

berasumsi bahwa “ proses memutar kembali apa yang terjadi dalam kehidupan, melekat pada tindakan dan hanya pengalaman yang telah terjadi yang memiliki makna.” dari buku Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik Imam Gunawan (2013:76) .

1.2 Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian

1.2.1 Fokus Penelitian

Fokus perhatian pada penelitian ini adalah pada psikologi jurnalis bagi perempuan yang berkeluarga melalui pengalaman jurnalistik.

1.2.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasar dari fokus penelitian diatas, ada beberapa pertanyaan penelitian yang akan dipilih oleh peneliti, diantaranya :

1. Bagaimana memaknai posisi diri sebagai jurnalis perempuan berkeluarga ?
2. Bagaimana memaknai posisi sebagai jurnalis perempuan yang berstatus Ibu Rumah Tangga ?
3. Bagaimana pengalaman konflik psikologi jurnalis perempuan berkeluarga saat menjalankan profesi ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus dan pertanyaan penelitian diatas, maka tujuan penelitian yang akan dicapai adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui bagaimana memaknai posisi diri sebagai jurnalis perempuan berkeluarga ?
2. Mengetahui bagaimana memaknai posisi sebagai jurnalis perempuan yang berstatus Ibu Rumah Tangga ?

3. Mengetahui bagaimana pengalaman konflik psikologi jurnalis perempuan berkeluarga saat menjalankan profesi ?

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat menunjukkan bagaimana psikologi perempuan jurnalis berkeluarga, pengalaman selama di lapangan dan cara membagi waktu dalam menghadapi tugas ganda.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi praktisi jurnalistik, khususnya Mahasiswa Ilmu Komunikasi Jurnalistik Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, dan semua pihak.

1.5 Kerangka Pemikiran

Dalam tataran keluarga, perempuan memiliki peran sebagai pemangku turunan. Peran tersebut dianggap sebagai tugas utama dan mulia. Masa depan anak sering dihubungkan dengan pola asuh ibu, sehingga banyak anggapan karir utama seorang perempuan yang telah menikah adalah mengurus dan mendidik anak. Oleh karena itu, seorang ibu mempunyai tugas-tugas yang tidak kalah pentingnya dengan tugas laki-laki. Lebih-lebih masyarakat mengenal perempuan yang tidak jauh sebagai orang dengan tiga fungsi utama: *macak* (bersolek, berdandan, berhias), *manak*(beranak), *masak* (memasak).

Semua partisipan menyatakan melakukan aktifitas kerja di luar rumah untuk memenuhi kebutuhan sesuai dengan teori kebutuhan manusia dari Maslow (1960). Kebutuhan tersebut sangat beragam mulai dari kebutuhan yang bersifat dasar, kebutuhan akan harga diri, dan aktualisasi diri. Sebagian besar partisipan menyatakan dalam kondisi ekonomi yang sulit seperti sekarang ini tidak bisa hanya mengandalkan satu sumber pendapatan dari suami sehingga pendapatan ganda dirasakan sebagai suatu keharusan untuk dapat memenuhi kebutuhan dan hidup secara layak. Alasan lain bagi perempuan untuk bekerja adalah untuk memenuhi kebutuhan aktualisasi diri seperti memperluas pergaulan, menambah wawasan, serta mengamalkan ilmu yang dimiliki.

Hal ini sesuai dengan pendapat salah seorang tokoh feminis dunia Boserup (1970) yaitu pendidikan bagi perempuan dapat menambah akses perempuan untuk masuk ke pasar kerja. Latar belakang pendidikan partisipan dalam penelitian ini memang sangat beragam, mulai dari lulusan Sekolah Menengah Pertama hingga Magister Ekonomi dan Bisnis. Dengan demikian, kesempatan perempuan untuk memperoleh pendidikan memang mampu meningkatkan potensi penghasilan mereka, menambah aspirasi untuk mencari kerja dan mengubah pandangan perempuan terhadap peran tradisional mereka dalam rumah tangga.

Secara umum, menurut Schutz fenomenologi dapat dilihat dari perspektif teori sekaligus metodologi. Fenomenologi berupaya mengungkapkan bagaimana anggota masyarakat menggambarkan dunia sehari-harinya, terutama bagaimana individu dengan kesadarannya membangun makna dari hasil interaksi dengan

individu lainnya. Singkatnya, fenomenologi adalah studi mengenai bagaimana manusia mengalami kehidupan di dunia. Studi ini melihat objek dan peristiwa dari perspektif orang yang mengalaminya.

Menurut Schutz (1967) *consciousness* tidak memiliki makna (*meaning*) sendiri, tetapi sangat tergantung pada *reflexivity*, yaitu proses memutar kembali apa yang sedang terjadi dalam kehidupan. *Meaning* melekat pada tindakan dan hanya pengalaman yang telah terjadi yang memiliki makna. Attribute atas makna terletak pada tujuan yang dikehendaki oleh individu tersebut. Kehidupan sosial hanya dapat dipahami dengan melihat apa yang ada (*natural attitude*).

1.5 Penelitian Terdahulu yang Relevan

Ada beberapa penelitian terdahulu pertama yang dibuat oleh Franciska Anistiyani dengan judulnya *Perempuan dan Profesi Jurnalis (2012) di Media Elektronik*. Dalam hasil penelitiannya Bahwa ada dua tipe persepsi yang muncul mengenai profesi jurnalis yaitu persepsi idealistis dan persepsi realistik. Persepsi idealistis terjadi pada mahasiswi semester awal dimana jurnalis menjadi pekerjaan ideal bagi mereka. Menurut mereka profesi ini pekerjaan ideal bagi mereka. Menurut mereka profesi ini menjanjikan berbagai kesenangan diantaranya seperti jalan-jalan dan menyalurkan hobi menulisnya. Namun minat tersebut mengalami pergeseran dan muncul persepsi persepsi realistik. Beberapa Mahasiswi menjadi kurang tertarik menjadi jurnalis, karena pekerjaan ini terlalu berat untuk perempuan.

Penelitian terdahulu kedua, Linna Permatasari dengan judul *Ketika Perempuan Menjadi Jurnalis (2013) di Media Cetak*. Dalam hasil penelitiannya

bahwa model kerja sexline ternyata tidak lagi dianut oleh institusi media. Dibuktikan dengan salah satu informan yang mengerjakan rubrik Olah Raga serta informan lain yang sering mengerjakan laporan-laporan investigasi untuk Majalah TEMPO. Dari segi profesionalisme secara keseluruhan, jurnalis perempuan sudah mampu bersaing dengan laki-laki, namun terdapat beberapa batasan yang kembali menarik jurnalis perempuan ke ranah domestik, seperti: kehamilan dan perintah orang tua. Tarik menarik antara profesi dan peran domestik masih terjadi pada jurnalis perempuan. Bagi informan yang telah menikah, harus menyanggah peran multi peran/ triple burden of women. Posisi ini yang kemudian meletakkan perempuan dalam superwoman syndrome yang tak berkesudahan. Posisi dilematis tersebut meletakkan jurnalis perempuan sebagai pemeran utama dalam dinamika rumah tangga, sehingga pertimbangan keluarga tetap menjadi yang utama dalam bekerja.

Penelitian terdahulu ketiga, Leni Purwaningsih dengan judul Citra Wanita dalam Media Massa (2012) di Harian Umum Kompas di Jalan Palmerah Selatan, Jakarta Selatan. Hasil penelitiannya Banyaknya kekerasan yang terjadi pada wanita menjadikan citra yang terbangun sebagian besar menjadi negatif. Selain itu, didalam sebagian besar berita yang diteliti juga ditemukan fakta bahwa wanita selalu menjadi objek pemberitaan dan kekerasan. Namun tetap media massa seperti kompas juga mengangkat hal yang membanggakan dari perempuan.

Penelitian terdahulu keempat, Nindi Aristi dengan judul Harmoni Sosial Perempuan di Ranah Publik dan Domestik (2013) di Harian Umum Pikiran Rakyat. Hasilnya Bahwa perempuan pekerja media memaknai dirinya sebagai

perempuan yang memiliki perbedaan dengan laki-laki namun tidak dimaknai negatif, sebagai perempuan yang sama dan setara dengan laki-laki, sebagai perempuan yang diperlakukan adil dalam keluarga dan sekolah, dan sebagai perempuan yang memaknai dirinya lebih kuat atau memiliki kelebihan dibanding laki-laki dan sekitarnya. Penelitian ini juga menghasilkan model harmonisasi peran perempuan di ranah publik dan domestik yang bisa diimplementasikan untuk meningkatkan peran perempuan pekerja media di dua ranah tersebut secara harmonis.

Penelitian terdahulu kelima, Pam Nilan dan Prahastiwi Utari dengan judul Makna Kerja Oleh Perempuan (2003) dengan Objek Perempuan Pekerja Media dan Mahasiswi S1 Bidang Pekerja Media dan Komunikasi. Hasilnya Pemaknaan Mahasiswi Komunikasi saat memutuskan belajar bidang komunikasi berbeda dengan saat mereka menjadi pekerja media dan komunikasi. Perbedaan pemaknaan tersebut akhirnya membuat mereka banyak yang hengkang dari bidang ini.

Penelitian terdahulu keenam, Tata Herista dengan judul Jurnalisme Sensitif Gender dalam Rubrik Perempuan di Surat Kabar Suara Merdeka (2012) di Surat Kabar Suara Merdeka. Hasilnya Di tengah maraknya pertumbuhan media massa saat ini, kajian tentang jurnalisme sensitif gender menjadi aktual dan menarik. Karena, tidak dapat dipungkiri bahwa menifestasi ketidakadilan gender juga mewarnai perkembangan media massa di Indonesia. Dapat dilihat, bagaimana perempuan di media massa digambarkan sebagai objek atau komoditi, di mana aspek sensasi lebih banyak ditonjolkan dibandingkan dengan kejadian

yang sebenarnya terjadi. Berdasarkan pantauan Komisi Nasional Perempuan, ada 151 kasus bentuk eksploitasi dan pelecehan dalam pemberitaan media nasional maupun lokal ibukota sepanjang Januari-November 2010. Suara Merdeka yang dalam penelitian Setiansah (2009: 152) dinilai sebagai surat kabar yang sering menyajikan berita-berita yang sensasional dan cenderung mendiskreditkan perempuan, ternyata masih memberikan ruang khusus bagi perempuan, yaitu rubrik Perempuan.

Penelitian yang akan menjadi pembandingan peneliti yaitu yang dilakukan oleh Nindi Aristi, tahun 2013 dengan judul Harmoni Sosial Perempuan di Ranah Publik dan Domestik. Dalam hasil penelitiannya menyebutkan bahwa perempuan pekerja memaknai dirinya sebagai perempuan yang memiliki perbedaan dengan laki-laki namun tidak dimaknai negatif, sebagai perempuan yang sama dan setara dengan laki-laki, sebagai perempuan yang diperlakukan adil dalam keluarga dan sekolah, dan sebagai perempuan yang memaknai dirinya lebih kuat atau memiliki kelebihan dibanding laki-laki dan sekitarnya. Penelitian ini juga menghasilkan model harmonisasi peran perempuan di ranah publik dan domestik yang bisa diimplementasikan untuk meningkatkan peran perempuan pekerja media di dua ranah tersebut secara harmonis.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi untuk mengeksplor perempuan pekerja di media Bandung. Subjeknya dalam penelitian ini adalah perempuan pekerja media yang bekerja di Harian Umum Pikiran Rakyat. Teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi dan studi literatur teori dengan menggunakan teori fenomenologi Alfred Schutz.

Dalam penelitian ini, peneliti juga mengambil teori Alfred Schutz, karena teori ini mengkaji fenomena yang terjadi disekitar kita, peneliti akan mengambil penelitian tentang Psikologi Jurnalis Perempuan Berkeluarga.

Tabel 1.1

Penelitian Terdahulu

Nama/Tahun	Judul	Objek	Hasil	Perbedaan
Franciska Anistiyati/2012	Perempuan dan Profesi Jurnalis	Media Elektronik	bahwa ada dua tipe persepsi yang muncul mengenai profesi jurnalis yaitu persepsi idealistis dan persepsi realistis. Persepsi idealistis terjadi pada mahasiswi semester awal dimana jurnalis menjadi pekerjaan ideal bagi mereka, profesi ini menjanjikan berbagai kesenangan diantaranya seperti jalan-jalan dan menyalurkan hobi menulisnya. Namun minat tersebut mengalami pergeseran dan muncul persepsi-persepsi realistis. Beberapa mahasiswi menjadi kurang tertarik menjadi jurnalis karena pekerjaan ini terlalu berat untuk perempuan.	Dari segi informannya bukan perempuan yang sudah berkeluarga
Linna Permatasari/2013	Ketika Perempuan	Media Cetak	bahwa model kerja sexline ternyata tidak	Medianya menggunakan

	Menjadi Jurnalis		<p>lagi dianut oleh institusi media. Dibuktikan dengan salah satu informan yang mengerjakan rubrik olahraga serta informan lain yang saling mengerjakan laporan-laporan investigasi untuk majalah Tempo. Dari segi profesionalisme secara keseluruhan, jurnalis perempuan sudah mampu bersaing dengan laki-laki. Namun, terdapat beberapa batasan kembali menarik jurnalis perempuan ke ranah domestik, seperti : kehamilan dan perintah orang tua. Tarik menarik antara profesi dan peran domestik masih terjadi pada jurnalis perempuan. Bagi informan yang telah menikah, harus menyanggah peran multi peran atau <i>triple burden of women</i>. Posisi ini yang kemudian meletakkan perempuan dalam <i>superwoman syndrome</i> yang tak berkesudahan, posisi dilematis tersebut meletakkan jurnalis perempuan sebagai pemeran utama dalam dinamika rumah tangga, sehingga</p>	media cetak, dari segi hasilnya lebih ke lapangan dalam profesi.
--	---------------------	--	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------

			pertimbangan keluarga tetap menjadi yang utama dalam bekerja.	
Leni Purawaningsih/2012	Citra Wanita Dalam Media Massa	Harian Umum Kompas di Jalan Palmerah Selatan, Jakarta Selatan	banyaknya kekerasan yang terjadi pada wanita menjadikan citra yang terbangun sebagian besar menjadi negatif. Selain itu, didalam sebagian besar berita yang diteliti juga ditemukan fakta bahwa wanita selalu menjadi objek pemberitaan dan kekerasan. Namun, tetap media massa seperti kompas juga mengangkat hal yang membanggakan dari perempuan.	Lebih ke aspek citra perempuan yang bekerja di media massa
Nindi Aristi/2013	Harmoni Sosial Perempuan di Ranah Publik dan Domestik	Harian Umum Pikiran Rakyat	bahwa perempuan pekerja media memaknai dirinya sebagai perempuan yang memiliki perbedaan dengan laki-laki. Namun, tidak dimaknai negatif sebagai perempuan yang sama dan setara dengan laki-laki, sebagai perempuan yang diperlukan adil dalam keluarga dan sekolah, dan sebagai perempuan yang memaknai dirinya lebih kuat atau memiliki kelebihan dibanding laki-laki	Dari segi medianya , ini di media cetak untuk infomannya

			<p>dan sekitarnya. Penelitian ini juga menghasilkan model harmonisasi peran perempuan di ranah publik dan domestik yang bisa diimplementasikan untuk meningkatkan peran perempuan pekerja media di dua ranah tersebut secara harmonis.</p>	
Pam Nilan dan Prahastiwi/2003	Makna Kerja Oleh Perempuan	Perempuan Pekerja Media dan Mahasiswi S1 Bidang Komunikasi	<p>pemakanan mahasiswi komunikasi saat memutuskan belajar bidang komunikasi berbeda dengan mereka menjadi pekerja media dan komunikasi. Perbedaan pemaknaan tersebut akhirnya membuat mereka banyak yang hengkang dari bidang ini.</p>	Dari aspek informannya dari mahasiswi juga dari pekerja di media. Hasil lebih ke pemaknaan untuk minat bekerja di media.
Tata Herista/2012	Jurnalisme Sensitif Gender dalam Rubrik “Perempuan” di Surat Kabar Suara Merdeka	Surat Kabar Suara Merdeka	<p>ditengah maraknya pertumbuhan media massa saat ini, kajian tentang jurnalisme sensitif gender menjadi aktual dan menarik. Karena, tidak dapat dipungkiri bahwa menifestasi ketidakadilan gender juga mewarnai perkembangan media massa di Indonesia. Dapat dilihat, bagaimana perempuan di media massa digambarkan</p>	Lebih ke surat kabar yang mereka telitinya.

			<p>sebagai objek atau komditi, dimana aspek sensasi lebih banyak ditonjolkan dibandingkan dengan kejadian yang sebenarnya terjadi. Berdasarkan pantauan Komisi Nasional Perempuan, ada 151 kasus bentuk eksploitasi dan pelecehan dalam pemberitaan media nasional maupun lokal ibukota sepanjang Januari-November 2010. Suara merdeka yang dalam penelitian Setiansah (2009:152) dinilai sebagai surat kabar yang sering menyajikan berita-berita yang sensasional dan cenderung mendiskreditkan perempuan, ternyata masih memberikan ruang khusus bagi perempuan, yaitu rubrik perempuan.</p>	
--	--	--	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

1.7 Langkah-langkah Penelitian

1.7.1 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Metode ini menganalisis perilaku yang tampak

pada informan yang pernah atau masih mengalami fenomena yang menjadi kajian penelitian, seperti pendapat Kuswarno dalam buku Fenomenologi menyatakan, fenomenologi bertujuan untuk mengetahui dunia dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung atau berkaitan dengan sifat-sifat alami pengalaman manusia, dan makna yang ditempelkan padanya. Penelitian Fenomenologi harus menunda proses penyimpulan mengenai sebuah fenomena. Jadi, mempertanyakan dan meneliti terlebih dahulu fenomena yang tampak, dengan mempertimbangkan aspek kesadaran yang ada padanya(Kuswarno:2009).

1.7.2 Tempat Penelitian

Penelitian dalam skripsi ini akan dilakukan di Media Televisi di Kota Bandung, tempatnya di media elektronik TVRI Stasiun Jawa Barat di Jl. Cibaduyut 269 Bandung, dan Bandung TV di Jl. Pacuan Kuda No.68 Arcamanik Kota Bandung.

1.7.3 Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian tersebut adalah bagi jurnalis perempuan yang bekerja di media Elektronik di TVRI Stasiun Jawa Barat dan Bandung TV, sedangkan objek penelitian tersebut adalah media yang berada di daerah Bandung di TVRI Jawa Barat dan Bandung TV.

1.7.4 Jenis Data dan Sumber Data

1. Jenis Data

Penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif, menurut Muhadjirin (1996:2) data kualitatif yaitu data yang disajikan dalam bentuk kata verbal bukan bentuk angka. Dengan demikian, data kualitatif adalah tangkapan atas perkataan subjektif penelitian dalam bahasanya sendiri. Pengalaman orang diterangkan secara mendalam, menurut makna kehidupan, dan pengalaman dari subjek penelitian sendiri. Jadi, peneliti dapat memahami informan menurut pengertian mereka sendiri.

2. Sumber Data

Menurut Lofland dalam Moleong (2007:157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Dengan demikian, dalam penelitian ini sumber data terbagi menjadi dua, yang data secara primer dan secara sekunder.

a. Data Primer

Menurut Umar (2003:56) data primer adalah data yang diperoleh langsung di lapangan oleh peneliti sebagai obyek penulisan. Dalam penelitian ini, yang menjadi sumber data primer adalah para informan yang sudah ditentukan yaitu para jurnalis perempuan di media TVRI dan Bandung TV.

b. Data Sekunder

Menurut Sugiyono (2005:62) data sekunder adalah data yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti, misalnya peneliti harus

melalui orang lain atau mencari melalui dokumen. Data ini diperoleh dengan menggunakan studi literature yang dilakukan terhadap banyak buku dan diperoleh berdasarkan catatan-catatan yang berhubungan dengan penelitian, selain itu penelitian menggunakan data yang diperoleh dari internet.

1.7.5 Informan

Creswell (2007:60) menjelaskan bahwa kriteria yang dapat dijadikan acuan dalam informan dalam penelitian fenomenologi adalah sebagai berikut:

1. Informan harus mengalami langsung situasi atau kejadian yang berkaitan dengan topic penelitian. Tujuannya untuk mendapatkan deskripsi dari sudut pandangan orang pertama ini merupakan kriteria utama dan harus dalam fenomenologi. Walaupun secara demografis infroman cocok, namun bila ia tidak mengalami secara langsung, ia tidak bisa dijadikan informan. Syarat inilah yang akan mendukung sifat otentitas penelitian fenomenologi.
2. Informan mampu menggambarkan kembali fenomena yang telah dialaminya, terutama dalam sifat alamiah dan maknanya. Hasilnya akan diperoleh data yang alami dan reflesik menggambarkan keadaan yang sesungguhnya.
3. Bersedia untuk diwawancarai dan diikuti aktivitasnya selama penelitian berlangsung.
4. Informan yang diwawancara sudah satu taun melaksanakan kegiatan kejournalistikan.

5. Memberikan persetujuan untuk mempublikasikan hasil penelitian.

“Jumlah informan dalam penelitian fenomenologi juga tidak ditentukan. Factor terpenting memilih informan adalah karena diharapkan dapat menggambarkan makna dari fenomena atau peristiwa secara detail, sampai dengan 10 orang, dirasakan sudah cukup”, Kuswarno (2009:62).

Dalam penelitian ini, yang dijadikan informan adalah jurnalis perempuan berkeluarga di TVRI dan Bandung TV. Mereka dianggap informan yang tepat karena mereka merupakan jurnalis perempuan media elektronik yang mengalami situasi fenomena.

Tabel 1.2

Data Informan

No.	Nama	Usia	Pendidikan	Media	Lama Bekerja
1.	Yesi Surya Handayani	45	S1 Institut Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (IISIP) Jakarta Selatan S2 UNISBA	TVRI JAWA BARAT	18 Tahun
2.	Lenny Ruswantuti	59	S1 Universitas Padjajaran Bandung	TVRI JAWA BARAT	33 Tahun
3.	Rita Mariorita	49	S1 Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial Bandung	TVRI JAWA BARAT	8 Tahun
4.	Elby Nopitri	31	S1 Universitas Pendidikan Indonesia	BANDUNG TV	8 Tahun

5.	Astrid Maria Ulfah	37	S1 Universitas Padjajaran Bandung	BANDUNG TV	13 Tahun
6.	Santy Christinawati	31	S1 Universitas Padjajaran Bandung	BANDUNG TV	10 Tahun
7.	Hanifa Pramitha Siswanti	27	S1 Universitas Padjajaran Bandung	TVRI JAWA BARAT	6 Tahun

Sumber : diperoleh peneliti hasil wawancara dengan narasumber pada tanggal 20 Juli 2017

1.7.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan oleh peneliti yaitu teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik wawancara dilakukan untuk mendapatkan data primer. Wawancara akan dilakukan kepada jurnalis perempuan di TVRI dan Bandung TV.

1. Wawancara

Wawancara yaitu menanyakan secara langsung terkait rumusan masalah dan pertanyaan penelitian kepada sumber data primer (responde). Unsur-unsur terkait masalah yang peneliti laporkan dan diinterpretasikan melalui pengalaman pihak yang diwawancarai, dan para informan sebagai sumber data primer yang mempunyai informasi dapat memberikan keterangan-keterangan penting dengan baik kedalam masalah yang berkaitan. Peneliti akan melakukan wawancara kepada informan yang telah ditentukan yaitu, jurnalis perempuan yang sudah berkeluarga di media TVRI dan Bandung TV.

2. Observasi

Observasi adalah perilaku yang tampak pada dan adanya tujuan yang ingin dicapai. Perilaku yang tampak dapat berupa perilaku yang dapat dilihat langsung oleh mata, dapat didengar, dapat dihitung, dan dapat diukur. Karena mensyaratkan perilaku yang tampak, potensi perilaku seperti sikap dan minat yang masih dalam bentuk kognisi, afeksi, atau intensi atau kecenderungan perilaku tidak dapat diobservasi. Selain itu, observasi haruslah mempunyai tujuan tertentu. Pengamatan yang tanpa tujuan bukan merupakan observasi. Pada dasarnya, tujuan dari observasi adalah untuk mendeskripsikan lingkungan (site) yang diamati, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, individu-individu yang terlibat dalam lingkungan tersebut aktivitas dan perilaku yang dimunculkan, serta makna kejadian berdasarkan perspekti individu yang terlibat tersebut, Herdiansyah (2010:131-132).

3. Dokumentasi

Dokumen (dokumentasi) merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu yang berbentuk tulisan, gambar atau karya monumental dari seorang studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Hasil penelitian akan lebih dapat dipercaya oleh dokumen (Gunawan, 2013:96).

1.7.7 Teknik Analisis Data

Peneliti melakukan bidang penelitian kualitatif, yakni digunakan untuk memahami sebuah proses dan fakta bukan sekedar menjelaskan fakta tersebut. Maka data dari berbagai fenomena yang muncul dilakukan penelusuran arus

naturalistik. Data-data yang diperoleh dalam penelitian kemudian dijabarkan dan diinterpretasikan berdasarkan hubungan-hubungan kategorisasi di dalamnya (Bungin, 2007:144) lebih jelasnya sebagai berikut :

1. Melakukan pengamatan terhadap fenomena sosial, melakukan identifikasi dan pengecekan ulang data yang ada.
2. Kategorisasi data. Setelah peneliti mengumpulkan berbagai informasi dan data, kemudian mengkategorisasikannya berdasarkan data yang menyangkut kebijakan konseptual dan operasional.
3. Reduksi data. Dengan menelusuri dan menjelaskan berbagai kategorisasi data yang terkumpul dan terbentuk dalam laporan. Data yang telah dikategorisasi tersebut direduksi untuk mengambil data yang menunjang dan diperlukan, serta menyisihkan data yang tidak diperlukan.
4. Deskripsi (pemaparan data). Setelah data direduksi kemudian diuraikan dan dipetakan dengan menjelaskan hubungan-hubungan kategorisasi yang berpijak pada teori-teori kejournalistikan sehingga tersusun secara sistematis sesuai dengan kriteria tersebut.
5. Interpretasi data. Selanjutnya data dianalisis dan diinterpretasi oleh penulis dengan menarik kesimpulan umum. Analisis tersebut menjadi sebuah konsep dan hipotesis berdasarkan data.
6. Verifikasi. Data kembali akan dilakukan verifikasi dengan membangun atau menjelaskan kembali teori. Bentuk verifikasi adalah dengan

melengkapi serta mencari data baru melalui jalan triangulasi dengan beberapa narasumber terhadap metode, teori dan sumber data.

7. Kesimpulan. Setelah semua proses selesai dilakukan, kemudian ditarik kesimpulan berdasarkan penafsiran logika dari hasil yang telah disepakati antar temuan penelitian (antitesis) dengan teori yang digunakan (tesis).

